

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh dkk., 2014)

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor dalam bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, perusahaan dengan prospek masa depan yang menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan melainkan mengusahakan pendapatan modal baru melalui cara lain seperti penggunaan hutang melebihi target struktur modal normal. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual saham perusahaannya. Dengan kata lain pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat atau sinyal yang menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan tersebut suram dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun, hal ini diakibatkan karena dengan menerbitkan saham baru maka memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham (Przepiorcka & Berger, 2017) Dengan kata lain kenaikan harga

saham atau tingginya harga saham suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan salah satu fasilitas berarti untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak- pihak di luar industri. Esensi laporan keuangan sangat berarti mengingat dari laporan keuangan bermacam keputusan berarti menimpa kelangsungan hidup dari entitas bisnis terjalin. Tujuan utama dari laporan keuangan merupakan penyedia data yang berarti untuk users of information. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor. 1 dipaparkan kalau tujuan utama dari laporan keuangan merupakan buat sediakan data yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan bisnis serta ekonomi. Supaya bisa membagikan data yang bermanfaat, hingga laporan keuangan wajib bermutu. Sediakan data yang bermutu besar merupakan berarti sebab perihal tersebut hendak secara positif mempengaruhi penyedia modal serta pemegang kepentingan yang lain dalam membuat keputusan investasi, kredit, serta keputusan alokasi sumber energi yang lain yang hendak tingkatkan efisiensi pasar secara totalitas (Pongoh, 2013). Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak luar perusahaan atau investor untuk mengetahui keuangan perusahaan dan dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menjadi data ataupun perihal yang dapat mempengaruhi harga saham serta dapat digunakan oleh investor selaku bahan pertimbangan dalam memastikan opsi saham buat investasinya. Sumber data dapat didapatkan oleh investor ialah dari dalam (internal) industri dan dari luar(eksternal) industri. Hal- hal ataupun data internal yang mempengaruhi harga saham yakni berasal dari informasi industri yang berbentuk laporan keuangan di mana bisa diakses oleh pihak yang memerlukan di web formal BEI, sebaliknya data yang didapatkan dari luar industri yakni tingkatan inflasi serta nilai ubah di suatu Negeri

(Nugraheni & Paramita, 2020).

2.1.3 Harga Saham

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk dari interaksi antara pembeli dan penjual dalam lantai bursa. Harga saham di bursa ditentukan oleh penawaran dan permintaan, Ketika permintaan saham meningkat, harga saham juga meningkat. Sebaliknya, jika banyak orang yang menjual saham, harga saham cenderung turun. Harga pasar adalah harga pasar sebenarnya dan merupakan harga saham di pasar saat ini, atau harga pasar saat pasar ditutup adalah harga penutupan, sehingga paling mudah untuk ditentukan. Harga saham bisa naik turun dengan sangat cepat.

Harga tersebut dapat berubah dalam hitungan menit, bahkan dalam hitungan detik. Saham merupakan salah satu aset finansial sebagai bukti kepemilikan investor terhadap perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. (Angelina Linda, 2021) menyatakan saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham.

Dari uraian tersebut, maka saham dapat didefinisikan sebagai aset finansial yang merupakan tanda bukti bagi investor dalam hal ini dikategorikan sebagai pemegang saham yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan dan sebagai tanda bukti memiliki perusahaan tersebut. Sehingga, saham dapat diartikan sebagai suatu surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan maupun oleh lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan.

(Angelina Linda, 2021) mengatakan pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada 3 (tiga) macam yaitu:

1. *Bullish*, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
2. *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor.

Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan

3. *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

2.1.3.1 Jenis Saham

Terdapat banyak saham yang beredar di pasar modal yang dapat dimiliki oleh pihak yang ingin melakukan investasi dalam saham. Adapun saham menurut cara peralihan (Rahmadewi & Abundanti, 2018) :

1. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*) Saham jenis ini bebas diperjualbelikan, karena tidak mencantumkan nama dalam sertifikat saham. Oleh karena itu, siapa saja yang memegang atau memiliki sertifikat saham atas unjuk ini maka secara hukum dianggap sah sebagai pemilik serta berhak ikut hadir dan mengeluarkan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Saham atas nama (*registered stock*) Saham atas nama merupakan sertifikat saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mencantumkan nama pemegangnya dalam sertifikat tersebut. Oleh karena itu saham atas nama ini tidak dapat dipindah tangankan ke pihak lain kecuali melalui prosedur tertentu.

Saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Abqari & Hartono, 2020) :

1. Saham preferen Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, sama halnya dengan obligasi yang membayarkan bunga atas pinjamannya, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara obligasi dan saham biasa. Jenis – jenis saham preferen:

a. *Cumulative preferred stock* Apabila emiten tidak membayar dividen maka akan memperhitungkan pada tahun berikutnya. Memiliki hak lebih dulu daripada saham biasa. b. *Non cumulative preferred stock* Pemegang saham preferen mendapat prioritas sampai persentase tertentu, tetapi tidak diperhitungkan pada pembagian dividen tahun berikutnya. c. *Participating preferred stock* Disamping pemegang saham biasa, pemegang saham preferen ini berhak atas dividen ekstra yang dibayarkan oleh perusahaan emisi.

2. Saham biasa (*common stock*) Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak yaitu:

a. Hak kontrol Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaannya.

b. Hak menerima pembagian keuntungan Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan. Tidak semua laba dibagikan, sebagian laba akan ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang tidak ditahan dibagikan dalam bentuk dividen. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam bentuk dividen, maka semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Pembagian dividen untuk saham biasa dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayarkan dividen untuk saham preferen.

c. Hak *preemptive* (*preemptive right*) merupakan hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham, maka jumlah lembar saham yang beredar akan lebih banyak dan akibatnya persentase kepemilikan pemegang saham lama akan turun. Hak *preemptive* memberi prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham yang baru, sehingga persentase pemilikannya tidak berubah.

3. Saham treasuri

Saham treasuri (*treasury stock*) adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi untuk disimpan sebagai treasuri. Perusahaan membeli kembali saham beredar sebagai saham treasuri dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Akan digunakan dan diberikan kepada manajer-manajer atau karyawan karyawan perusahaan sebagai bonus dan kompensasi dalam bentuk saham.
- b. Meningkatkan volume perdagangan dipasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.
- c. Menambahkan jumlah lembar saham yang tersedia untuk digunakan menguasai perusahaan lain.
- d. Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba per lembarnya.
- e. Alasan khusus lainnya yaitu dengan mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan lain untuk menguasai jumlah saham secara mayoritas.

2.1.4 Earnings Per Share (EPS)

Earnings Per Share (EPS) adalah alat ukur yang paling sering digunakan. Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpendapat bahwa EPS mengandung informasi yang begitu penting untuk melakukan prediksi mengenai tingkatan harga saham di kemudian hari, juga EPS rasio yang relevan untuk menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan tersebut (Aryaningsih dkk., 2018). Semakin tinggi EPS yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula keuntungan atau dividen yang diperoleh para pemegang saham (Pangestu & Wijayanto, 2020). Dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan rasio alat ukur yang sering digunakan untuk menunjukkan menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang beredar. Dari angka yang

ditunjukkan EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance yang menjual sahamnya.

Banyak Investor yang akan memilih perusahaan dengan nilai EPS perusahaan yang tinggi. Karena perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi berarti semakin tinggi juga dividen yang akan diterima oleh investor (Pangestu & Wijayanto, 2020)

Rasio ini menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. (Maulita dkk., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa Rasio EPS yang paling sering digunakan investor untuk pengukuran keuntungan dari tingginya nilai EPS yang merupakan harapan bagi investor untuk mendapat keuntungan.

Berikut rumus dalam menghitung :

$$\text{Earnings Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.5 Return on Asset (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Rasio menghitung dengan membagi pendapatan bersih dengan total aset. Pengembalian aset menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan. dalam hal ROA yang mendekati 100% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang cukup besar. Jika ROA meningkat, artinya perusahaan menggunakan asetnya bagus (Aryanti dkk., 2016).

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang menguntungkan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Pangestu & Wijayanto, 2020) .

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, pengembalian aset yang dihasilkan oleh laba bersih dari

perhitungan membagi pendapatan bersih dengan total asset. Jika ROA yang diperoleh mendekati 100% maka *return* tersebut dapat laba yang cukup besar.

Nilai ROA yang tinggi dapat memberikan gambaran informasi, profitabilitas perusahaan juga sangat bagus dalam menarik investor untuk membeli saham dan menginvestasikan dananya, sehingga akan berdampak pada peningkatan *return* saham yang akan dinikmati oleh pemegang saham (Mayuni & Suarjaya, 2018). Setiap perusahaan akan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Sehingga semakin besar nilai dari ROA dapat berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan agar semakin meningkat .

Pentingnya nilai tinggi ROA pada profitabilitas perusahaan yang menunjukkan gambaran informasi, sehingga semakin baik penggunaan asset untuk mendapatkan laba maka akan berdampak juga pada *return* saham yang akan dinikmati oleh investor.

Menurut (Pioh dkk., 2018)ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah asset perusahaan. ROA juga dapat ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah maka rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA adalah rasio yang dapat menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang didapatkan perusahaan atas keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset, dimana rasio yang mengukur seberapa efisien suatu manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba

Adapun tujuan dan manfaat penggunaan *Return on Asset* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar yaitu :

a. Tujuan Return on Asset

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu .
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri .
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

b. Manfaat Return on Asset

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan pajak sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

Berikut rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ profit}{Total\ Asset}$$

2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Pangestu & Wijayanto, 2020) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang atas modal adalah menggambarkan melihat sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar. (Pioh dkk., 2018) juga berpendapat bahwa DER adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio, DER merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total

shareholder's equity yang dimiliki perusahaan. DER menampilkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin besar rasio, semakin rendah pendanaan industri yang disediakan oleh pemegang saham. Dari pemaparan para pakar di atas merumuskan kalau DER ialah rasio yang mengukur tingkat pemakaian hutang atas modal sebagai memandang modal pribadi bisa menutup hutang serta menampilkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Dimana semakin besar nilai DER hingga menjadi rendah pula pendanaan industri yang disediakan oleh investor.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini adalah rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan suatu perusahaan. Investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. (Batubara, 2022). Tingginya rasio ini menampilkan komposisi total hutang terus menjadi besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga tingkatan resiko yang diterima investor selaku akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh industri. Perihal ini hendak menimbulkan turunnya harga saham yang berikutnya berakibat terhadap turunnya *return* saham industri (Pangestu & Wijayanto, 2020). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Tingginya rasio *Debt to Equity Ratio* menunjukkan besaran hutang yang akan menjadi resiko pada investor, sehingga investor cenderung akan memilih perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah, dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan melindungi investor dari resiko yang akan dihadapi investor.

rumus dari *Debt to Equity Ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.7 *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Hal serupa dikemukakan (Mamduh dkk., 2016) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

CR berfungsi mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna untuk perusahaan melainkan juga untuk siapa saja yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat dari *Current Ratio*:

- 1) mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang pada saat jatuh tempo
- 2) membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- 3) mengukur uang kas yang ada untuk membayar utang
- 4) alat perencanaan keuangan ke depan dengan kas dan utang
- 5) melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- 6) pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

Current Ratio merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. CR yang semakin tinggi, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Menurut Wijaya CR yang baik apabila nilainya lebih dari

sama dengan 2 dan apabila kurang dari 2 dikatakan tidak baik.

Berikut adalah rumus dari *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini, berikut adalah penjelasannya:

**Tabel 2.1 Peneliti
Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Elok Dwi Vidiyastutik , Agustin Rahayu, Seger Priantono, Umi Rahma Dhany (Sinta 5 Volume 9 No. 1, 2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham.</i>	<i>Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA) , Debt to Equity Ratio (DER) dan Harga Saham.</i>	EPS mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham. ROA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham. DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

2	Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (Sinta 3 Vol 2 No. 1 2016)	Pengaruh EPS, ROE, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE) , <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) ,Harga Saham	EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. ROE, ROA dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3	Putri Hermawanti dan Wahyu Hidayat (Sinta 5 Volume 5 No.3 2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt To Equity</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap harga saham	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt To Equity</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham	EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh secara

				signifikan terhadap harga saham.
4	Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (Sinta 4 Volume 2 No. 2, 2018)	Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> ROE, <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Market Value Added</i> (MVA) dan HARGA SAHAM	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
5	Martina Rut Utami and Arif Darmawan (Sinta 3 Vol. 4 No. 1, 2019)	<i>Effect of</i> DER, ROA, ROE, EPS and MVA on <i>Stock Prices in Sharia Indonesian</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Assets</i> (ROA),	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh terhadap harga

		<i>Stock Index</i>	<i>Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) and Market Value Added (MVA) on Stock Prices</i>	saham. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. MVA berpengaruh positif terhadap harga saham.
6	Yuli Haryanti and Sri Murtiasih (Sinta 5 Vol 21 Issue 7 2019)	<i>The Effects of DER, ROA and DPR on Stock Price with EPS as the Moderating Variable in SOE</i>	<i>Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA) and Dividend Payout Ratio (DPR) on Stock Price</i>	DER berpengaruh terhadap harga saham. ROA berpengaruh terhadap harga saham. DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
7	Elisa Aprianti and Dwi Wahyuningsih (Sinta 5 Vol 4 No.1 2022)	<i>Implications Of Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Price</i>	<i>Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt To</i>	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif

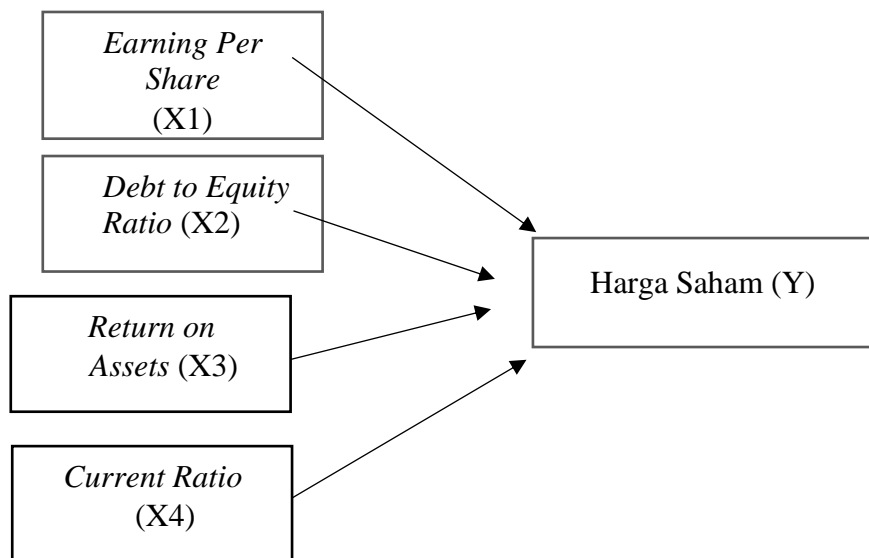
		<i>Earning Ratio (PER), And Debt To Equity Ratio (DER) To Stock Price</i>	<i>Equity Ratio (DER) and Stock Price</i>	dan signifikan terhadap harga saham. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8	Edhi Asmirantho And Oktiviani Kusumah Somantri (Sinta 3 Vol 3, No. 2 2017)	<i>The Effect Of Financial Performance On Stock Price At Pharmaceutical SubSector Company Listed In Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, and Stock Price</i>	CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh

				terhadap harga saham.
--	--	--	--	-----------------------

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah peneliti, 2023

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earnings* perusahaan masa depan. Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Apabila EPS mengalami kenaikan maka kemungkinan akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena pergerakan harga saham dipengaruhi pendapatan per lembar saham, sedangkan laba per lembar saham dipengaruhi oleh pendapatan dari perusahaan, (Alipudin, 2016)

Seperti yang digambarkan pada penelitian terdahulu (Alipudin, 2016) dan (Dwi Vidiyastutik dkk., 2021) kompak menyebutkan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Mempertimbangkan berbagai teori dan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga Saham

2.4.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham yaitu pada nilai DER, semakin besar nilai DER maka semakin besar pula risiko gagal bayar bagi perusahaan. Selain itu, semakin tinggi DER, perusahaan juga harus membayar beban bunga yang tinggi. Jika hal ini terjadi dapat mengakibatkan penurunan pembayaran deviden, karena investor memandangnya sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan saham perusahaan akan menurun yang akan menyebabkan harga saham turun. Dalam hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan kurang menarik yang secara langsung akan menurunkan pendapatan saham perusahaan (Nordiana, 2017b)

Seperti yang digambarkan pada penelitian (Edhi & Kusumah Somantri, 2017) dan (Aprianti & Wahyuningsih, 2022) kompak menyebutkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Mempertimbangkan berbagai teori dan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan operasional manajemen dalam

mendayagunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor (Aprianti & Wahyuningsih, 2022). ROA juga merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jadi, semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan efisiensi manajemen assets, yang berarti semakin tinggi pula efisiensi manajemen.

Hal ini didukung dengan teori Modigliani dan Miler (MM) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh “*earning power*” dari assets Perusahaan (Haryanti & Murtiasih, 2019). Dengan demikian membuktikan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi. Maka dapat dilihat dari segi mana perusahaan mampu memperoleh penilaian yang baik dan juga penilaian yang masih kurang baik dan juga dapat diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap Harga Saham Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan di pasar modal mengalami kenaikan.

Seperti yang digambarkan pada penelitian terdahulu (Aprianti & Wahyuningsih, 2022) dan (Haryanti & Murtiasih, 2019) kompak menyebutkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Mempertimbangkan berbagai teori dan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga Saham.

H3 : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.4.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Harga Saham*

Current ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. CR menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting agar kinerja perusahaan selalu menunjukkan kinerja yang baik sehingga akan mempengaruhi harga saham. CR yang tinggi juga menunjukkan ketersediaan aktiva lancar yang digunakan untuk melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Aktiva lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya CR belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajibannya.

CR yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi liquid, perusahaan yang liquid lebih menarik minat investor. Jika banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham dari perusahaan itu akan naik dan *return* saham dari perusahaan tersebut juga akan meningkat.

Seperti yang digambarkan pada penelitian (Pratama & Erawati, 2014) dan (Chandra Batubara & Purnama, 2018) kompak menyebutkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

H4 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham